

BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kas adalah aktiva yang paling *liquid* dan mudah untuk digunakan dalam pembayaran hutang jangka pendek, kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan untuk memenuhi aktivitas perusahaan dalam mengatasi *likuiditas* perusahaan. Oleh karena itu penentuan kas yang optimal dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah *likuiditas*. Persediaan kas di tangan *cash holding* merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari seperti pembelian persediaan, pembayaran hutang serta pembiayaan kegiatan operasional. Persediaan uang tunai tersebut dapat berupa persediaan kas di bank yang dapat dicairkan dengan mudah. Penentuan *cash holding* dalam perusahaan sangat penting karena persediaan uang tunai diperlukan dalam memenuhi kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran tak terduga dan pembelian aset.

Kas berfungsi sebagai penggerak operasi rutin suatu perusahaan. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena tanpa adanya kas aktivitas yang ada pada perusahaan tersebut tidak dapat berjalan, sehingga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perusahaan penting untuk mengatur atau mengelola jumlah kas yang ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan analis, investor dan kalangan eksekutif terhadap penahanan kas (William dan Fauzi, 2013).

Afza dan Adnan (2007) dalam wijaya *et. All* (2010) menyatakan bahwa kas dan setara kas merupakan bagian dari *current asset* perusahaan yang paling lancar. Para manajer keuangan perusahaan menahan kas pada porsi yang cukup dengan tujuan melakukan investasi ulang pada aktiva perusahaan, mendistribusikan kepada investor dan tetap menahannya dalam perusahaan. Berdasarkan pada *trade off theory*, perusahaan menyusun kas pada level yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan keuntungan marjinal dari memegang kas. Kegunaan *cash holding* antara lain digunakan untuk menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*), kebijakan investasi yang lebih optimal ketika terjadi kesulitan keuangan dan hal-hal yang berhubungan dengan pendanaan eksternal.

Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan dan tersedia untuk investasi pada aset fisik untuk dibagikan kepada para investor. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan karena masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit pada perusahaan. Memiliki kas dalam jumlah yang banyak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, tetapi juga dapat memberikan kerugian bagi perusahaan. Keuntungan tersebut seperti keuntungan dari potongan dagang, keuntungan untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga dan terjaganya posisi keuangan perusahaan dalam peringkat kredit (William dan Fauzi, 2013). Menyimpan kas

dalam jumlah yang terlalu sedikit akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya (Rahmawati, 2013). Hal itu akan menyebabkan perusahaan di pandang buruk dan tidak *liquid* atau tidak mampu menjaga *likuiditasnya*, sehingga akan menimbulkan keraguan dari pihak lain misalnya investor karena citra buruk yang ditimbulkan perusahaan. Disisi lain menyimpan kas terlalu banyak juga akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Kas yang terlalu banyak disimpan menyebabkan keuntungan yang seharusnya diperoleh dari pemanfaatan kas untuk melakukan aktivitas usaha tidak dapat diperoleh dengan maksimal.

Fenomena yang pernah terjadi di Indonesia adalah masih adanya perusahaan yang salah dalam melakukan perhitungan tingkat *cash holding*. Kesalahan perhitungan ini membuat perusahaan salah dalam mengambil kebijakan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan operasionalnya, sehingga mengganggu *likuiditas* perusahaan (kewajiban dan hutang yang segera dibayar oleh perusahaan) yang dapat dilihat pada kasus PT Bakrieland Development Tbk. Perusahaan tersebut digugat pailit (bangkrut) oleh bank *of New York* mellon cabang London pada tahun 2013 lalu. Gugatan ini terkait dengan anak usaha perseroan, BLD *investment Pte Ltd*, yang memiliki utang sebanyak Rp.1,55 triliun (www.detik.com).

Dari permasalahan *likuiditas* yang terjadi pada PT. Bakrieland Development Tbk dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan lainnya dalam memenuhi kebutuhan *likuiditasnya*. Perusahaan harus dapat

memperkirakan tingkat *cash holding* yang tepat agar kebutuhan operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu *likuiditas* perusahaan.

Keberadaan kas yang terlalu sedikit dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kebutuhan jangka pendek dan dinilai tidak *liquid*. Perusahaan industri barang konsumsi memiliki prospek yang cukup bagus dan besar. Perusahaan ini juga memiliki *likuiditas* yang bagus untuk mendukung eksistensi perusahaan dan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modal. Penentuan kas yang optimal yang dapat diandalkan akan dapat membantu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perusahaan. *Cash* terdiri atas koin, uang kertas, cek, *money order* (wesel atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk draft bank atau cek bank), dan uang tunai ditangan atau simpanan di bank atau semacam deposito. Aturan yang berlaku umum di bank adalah jika bank menerima untuk disimpan di bank, maka itulah kas.

Menurut Jinkar (2013) krisis yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia berawal dari krisis finansial di Amerika pada tahun 2008 yang berdampak keseluruhan dunia dan mengubah pandangan perusahaan-perusahaan akan pentingnya menjaga *likuiditas*. Penetapan *cash holding* pada titik optimal perlu dilakukan karena kas merupakan elemen modal kerja yang paling diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan (Azmi, 2014).

Perusahaan memiliki kas dalam jumlah besar dengan harapan investasi dapat terlebih dahulu dibiayai dengan sumber pendanaan internal, apabila kurang baru kemudian menggunakan pendanaan eksternal. Wijaya *et. All* (2010) kas merupakan aset yang paling mudah dikendalikan manajer karena manajer

memiliki insentif untuk memperbesar *free cash flow* perusahaan, manajer memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk menghindari *financial distress* dimasa depan, untuk melakukan investasi ketika *financial constraint* meningkat dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendanaan eksternal dan membiayai proyek yang sesuai dengan kepentingan manejer.

Salah satu asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yaitu asumsi akrual. Asumsi akrual adalah suatu transaksi atas kejadian atau kejadian dibukukan dan dilaporkan pada saat terjadinya dan mempunyai dampak atas sumber daya dan kewajiban suatu entitas, dan tidak semata-mata berdasarkan saat terjadinya penerimaan atau pengeluaran kas atau setara kas, tapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima dimasa depan (Kartikahadi, *et. All*, 2016).

Kualitas akrual adalah salah satu indikator dalam yang menunjukkan apakah laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas ataukah tidak. Laporan keuangan yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang relevan bagi pengguna (Handayani, 2016). Kualitas akrual perusahaan akan berdampak pada jumlah biaya yang harus dibayarkan kepada pemilik modal berkaitan dengan arus kas masa depan perusahaan. Kualitas akrual menunjukkan kualitas informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan.

Wijaya *et. All* (2010) menyebutkan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah karena adanya kecendrungan manajer perusahaan menggunakan akrual untuk melakukan tindakan manajemen

laba dengan tujuan melaporkan laba akuntansi lebih tinggi. Sedangkan pada perusahaan dengan akrual rendah atau negatif dikatakan memiliki kualitas laba yang baik karena kecenderungan perusahaan untuk melaporkan laba lebih rendah.

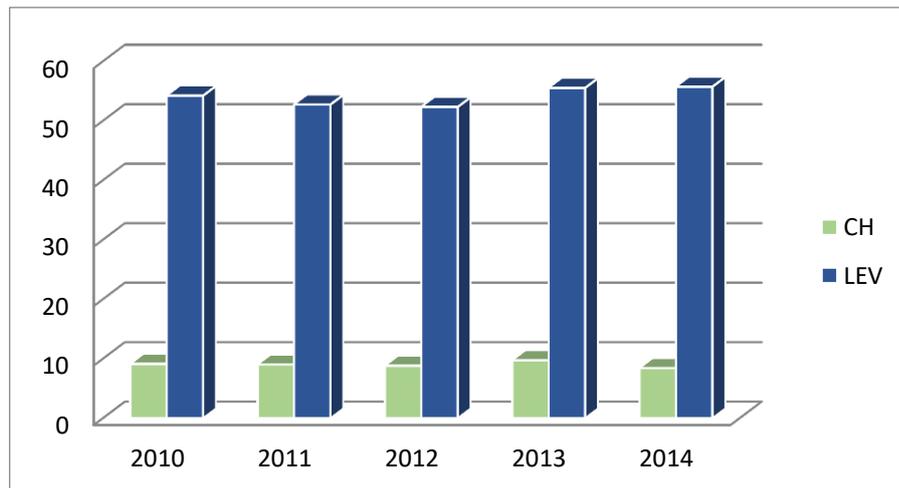
Substitusi dari *cash holding* yang digunakan perusahaan sebagai sumber pendanaan perusahaan adalah *leverage*. Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011) *leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan tingkat hutang suatu perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan. Sumber pendanaan eksternal tentunya dapat mengurangi saldo kas (*cash holding*) yang ditahan akibat risiko dari hutang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dapat memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap *cash holding* perusahaan (Septiani, 2017).

Selain itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan dihadapkan pada masalah keuangan (*financial constraint*) sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan *cash holding* atau mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi *leverage* mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas, sehingga akan mengurangi saldo kas yang ditahan (Purnasiwi dan Sudarno, 2011).

Menurut Zulhilmi dan Marfuah (2015) mengatakan bahwa ketersediaan kas sangat penting bagi perusahaan terutama dalam membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan. Memiliki kas dalam jumlah yang banyak dapat

memberikan berbagai macam keuntungan bagi perusahaan seperti keuntungan dari potongan dagang (*trade discount*), terjaganya posisi perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*), dan untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Berikut gambar yang menunjukkan ketersediaan kas dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010–2014 seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1:

Gambar 1.1
Keadaan *Cash Holding* dan *Leverage*



Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang bersumber dari penelitian Afif (2016) yang meneliti 83 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Yang menghasilkan data seperti yang diatas maka dapat dilihat bahwa adanya pergerakan *cash holding* terjadi secara berfluktuatif. Kenaikan tertinggi *cash holding* berada pada tahun 2013. Karena sampai dengan tahun 2012 tercatat banyak krisis finansial yang menimpa baik negara berkembang maupun negara maju. Sehingga menyebabkan pada tahun 2013 perusahaan cenderung menjadi lebih konservatif dan berusaha meminimalisir risiko likuiditas dengan

menjaga tingkat *likuiditas* perusahaan dengan menjaga tingkat *cash holding*. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman (2014) menyebutkan bahwa *cash holdings* masih relatif mendapat sedikit perhatian di negara berkembang termasuk Indonesia.

Hasil penelitian Marfuah dan Zulhilmi (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafrizaliadhi (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Investment opportunity set (IOS) sebagai opsi investasi dimasa yang akan datang atau masa depan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Salah satu proksi *investment opportunity set* (IOS) adalah untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dan nilai buku saham yang telah banyak digunakan oleh peneliti dalam studi empirisnya secara tidak saragam. *Investment opportunity* atau peluang investasi perusahaan dapat mempengaruhi besarnya *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan, berdasarkan *pecking order theory investment opportunity set* yang besar menunjukkan akan terjadinya kenaikan atas persediaan uang tunai yang akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan investasi. Jumlah persediaan uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan hilangnya peluang investasi yang menguntungkan bagi perusahaan kecuali perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan eksternal yang dapat menimbulkan biaya tambahan (Senjaya dan Yadnyana, 2016).

Kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mengambil kebijakan investasi dalam jumlah tinggi, akan mengakibatkan naiknya permintaan saham perusahaan. Sinyal positif akan diberikan melalui peluang investasi (*investment opportunity set*) yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Tingginya peluang investasi tersebut akan lebih menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan akan memiliki tambahan modal yang cukup untuk keperluan operasinya dan berakibat pada peningkatan laba yang dihasilkan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar juga dividen yang akan diberikan kepada investor, sehingga memberikan peluang investasi yang besar bagi investor untuk menanamkan modalnya, seperti ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Investment Opportunity Set pada Perusahaan Manufaktur
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	DVLA	20.31	20.42	21.60	18.77	26.42
2	KAEF	21.63	20.17	18.80	21.07	21.83
3	KLBF	23.94	25.86	27.40	28.76	29.92
4	MERK	11.12	8.84	11.36	17.27	17.47
5	TSPC	21.60	22.26	27.79	25.72	27.43
6	DPNS	5.91	4.58	4.73	4.49	4.03
7	EKAD	31.17	30.41	25.61	24.79	50.50
8	JECC	10.18	10.99	11.46	29.16	25.75
9	KBLI	33.62	29.41	30.69	35.58	29.95
10	SCCO	15.12	14.44	17.84	17.93	13.16
11	GGRM	25.03	29.13	32.59	31.66	32.56
12	HMSP	15.68	17.18	20.86	16.52	16.22

Sumber: Annual Report Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dalam Situs www.idx.co.id (diolah).

Dari tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa *investment opportunity set* (IOS) perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Kesempatan investasi tertinggi diberikan oleh KLBF dengan nilai IOS yang terus meningkat dari tahun 2012-2016 hampir sebesar 2 % per tahunnya. Selain itu, GGRM juga KBLI dan GGRM juga memberikan kesempatan investasi yang cukup besar dikarenakan nilai IOS nya yang stabil dari tahun ke tahun. Sementara perusahaan dengan kesempatan investasi terendah diberikan oleh DPNS dengan rata-rata IOS pertahunnya sebesar 4,75 %.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan IOS yang rendah, memberikan peluang investasi kurang menjanjikan jika dibandingkan dengan perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi. Perbedaan ini akan membuat investorragu untuk berinvestasi dikarenakan takut terkena risiko kurang atau gagal bayar dividen. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ferreira dan Viela (2004) dalam Sanjaya dan Yadyana (2016) tingkat IOS yang tinggi akan menciptakan permintaan untuk persediaan uang tunai yang tinggi, karena jika perusahaan kekurangan uang tunai maka perusahaan tersebut dapat kehilangan peluang investasi yang menguntungkan kecuali jika perusahaan tersebut memilih menggunakan sumber dana eksternal yang dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

Penelitian Sanjaya dan Yadyana (2016) terkait dengan analisis pengaruh *investment opportunity set*, *cash conversion cycle* dan *corporate governance structure* terhadap *cash holding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap *cash holdings* yang

menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil memudahkan pengawasan serta mempercepat pengambilan keputusan, sehingga dewan komisaris dapat bertindak secara cepat dan lebih mudah dalam mengawasi tindakan manajemen yang dapat bertindak sesuai kepentingannya sendiri. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa *cash conversion cycle*, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *cash holdings*.

Sedangkan dalam penelitian Wijayaet al (2010) terkait dengan pengaruh kualitas akrual dan *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan, asimetri informasi bukan merupakan variabel mediasi dalam hubungan antara kualitas akrual dan *cash holding*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul pengaruh kualitas akrual dan *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2007, dengan populasi sebanyak 197 perusahaan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan analisis jalur. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, asimetri informasi

berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Oleh karena itu, terkait dengan topik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengaruh kualitas akrual dan *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Kualitas Akrual, Leverage dan Investment Opportunity Set terhadap Cash Holding pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kualitas akrual perusahaan akan berdampak pada jumlah biaya yang akan dibayarkan kepada pemilik modal tersebut.
2. Adanya perbedaan pendapat perlakuan *leverage* terhadap *cash holding*.
3. *Investment opportunity set* dapat mempengaruhi besarnya *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Dalam pasar modal yang sempurna, *cash holding* merupakan hal yang tidak relevan.
5. Jumlah kas yang terlalu banyak, akan berdampak pada *profit* yang bisa didapat suatu perusahaan.
6. Jumlah kas yang terlalu sedikit akan berpengaruh pada *likuiditas* perusahaan.
7. Sumber pendanaan eksternal dapat mengurangi *cash holding* yang ditahan akibat risiko dari hutang.

8. Dengan tersedianya kas dalam jumlah yang cukup, perusahaan tidak harus mengorbankan kesempatan investasi yang dimilikinya untuk mempertahankan *likuiditasnya*.
9. *Cash holding* dapat disalahgunakan oleh manajer dengan memiliki keuntungan yang kecil dari kegiatan investasi yang baik.
10. Besarnya *investment opportunity set* (IOS) menunjukkan terjadinya kenaikan atas persediaan uang tunai yang akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan investasi.
11. Semakin tinggi dampak dari krisis aset *liquid* maka akan memberikan pengaruh pada peningkatan biaya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus dan tidak menyimpang, maka penulis memberi batasan penelitian tentang pengaruh Kualitas Akrua, *Leverage*, dan *Investment Opportunity Set* sebagai variabel (X) dan *Cash Holding* sebagai variabel terikat (Y) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kualitas akrua, *leverage*, dan *investment opportunity set*, terhadap *cash holding* sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kualitas akrua terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Sejahterama pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejahterama pengaruh *investment opportunity set* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Sejahterama pengaruh secara keseluruhan antara kualitas akrual, *leverage*, dan *investment opportunity set* secara *simultan* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa tentang:

1. Pengaruh kualitas akrual terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Pengaruh kualitas akrual, *leverage*, dan *investment opportunity set* secara *simultan* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *cash holding* kualitas akrual, *leverage*, dan *investment opportunity set* terhadap *cash holding*.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh kualitas akrual, *leverage*, dan *investment opportunity set* terhadap *cash holding*.

4. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada manajer tentang beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat *cash holding* dan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil keputusan dan kemajuan perusahaan.

5. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya temuan-temuan serta pemahaman tentang kepemilikan uang tunai dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan teori dimasa mendatang.